

MODEL PEMBELAJARAN
STRUKTUR BAHASA INDONESIA
UNTUK PEMBELAJAR SEKOLAH MENENGAH
TINGKAT ATAS

Oleh:

Drs. Atmazaki, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN	
DITERIMA TGL. :	24 DEC 1996
SUMBER / HASIL	K
KOLEKSI	K1
NO. INVENT.	1829 / K / 96 - nie (6)
KLASIFIKASI	372.02.01.111.000

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UMMA IKIP Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAHASA INDONESIA

MODEL PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA INDONESIA
UNTUK PEMBELAJAR SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS

1. *Pendahuluan*

Pembelajaran struktur bahasa Indonesia atau "struktur" di sekolah menengah tingkat atas (SMTA) merupakan aspek pembelajaran yang penting. Setiap GBPP Kurikulum memuat aspek struktur bahasa, apakah itu disebut "tata bunyi, tata bentukan, tata kalimat" seperti pada Kurikulum 1975; istilah "struktur" seperti pada Kurikulum 1984 atau dengan istilah umum "kebahasaan" seperti pada kurikulum 1994.

Sebagian besar kursus bahasa asing juga memberikan aspek struktur bahasa dalam porsi yang relatif banyak (meskipun yang terakhir ini kurang tepat dari segi kemampuan berbahasa). Mungkin dapat dikatakan bahwa pembelajaran suatu bahasa tidak akan mencapai hasil yang memuaskan, yaitu pembelajar mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, kalau aspek struktur bahasa tidak dijadikan sebagai bagian yang integral dengan aspek pembelajaran bahasa lainnya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Pentingnya pembelajaran struktur bahasa menghendaki suatu model pembelajaran sehingga dapat mendukung tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri, yaitu pembelajar mampu berbahasa dengan baik dan benar (sesuai dengan tata bahasa dan situasi pemakaiannya). Di dalam kaitan itu, pengembangan

model pembelajaran bahasa menjadi penting karena tanpa model yang jelas, tujuan itu sulit dicapai.

2. Persoalan yang Dihadapi Banyak Pengajar

Persoalan yang sering muncul dalam kaitan pembelajaran struktur bahasa adalah "apa" dan "bagaimana" mengajarkan struktur bahasa itu sehingga mencapai tujuan?. Pertanyaan "apa" dan "bagaimana" itu muncul karena beberapa hal. *Pertama*, ketidakjelasan batasan aspek struktur bahasa yang mana untuk tingkat yang mana. Struktur bahasa yang mana (fonologi, morfologi, sintaksis, wacana) yang mesti diajarkan untuk tingkat SMA (tentu dapat juga dipertanyakan untuk SMP dan SD). *Kedua*, banyaknya pakar bahasa--kalau itu memang dapat disebut pakar--yang menulis buku pelajaran bahasa Indonesia. Setiap penulis mempunyai gaya berbeda-beda dan bahkan pendapat yang berbeda-beda, sehingga kalau tidak selektif dapat menyesatkan pembelajar. *Ketiga*, perkembangan ilmu bahasa dan teori tentang pembelajaran bahasa yang begitu banyak dan ada yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Di satu pihak memahami teori itu memang tidak mudah, apalagi yang ditulis dalam bahasa asing. Sementara, hampir setiap pengajar menghendaki sesuatu yang praktis, yang dapat langsung diajarkan dan dilihat kegunaannya dalam waktu cepat. Setiap pengajar menghendaki agar tersedia "apa" dan "bagaimana" yang telah siap pakai sehingga ia tinggal menjalankannya.

Dalam kaitan itulah, di dalam makalah ini, penulis mencoba mengemukakan ide untuk sebuah model pembelajaran struktur bahasa sebagai alternatif. Porsi pembahasan yang lebih banyak adalah tentang prosedur pembelajaran. Untuk kepentingan model itu diperlukan wawasan tentang pembelajaran bahasa. Secara lebih terperinci, pertanyaan yang akan dijawab adalah seperti berikut ini.

- a. Bagaimanakah wawasan pengajaran bahasa?
- b. Bagaimanakah kedudukan pembelajaran struktur bahasa (Indonesia)?
- c. Bagaimanakah prosedur didaktis pembelajaran struktur bahasa (Indonesia)?

3. *Wawasan Pembelajaran Bahasa*

Dardjowidjojo (1987:181) mengatakan bahwa sampai dengan tahun 60-an, konsep pembelajaran bahasa didominasi oleh suatu pandangan yang secara implisit mengatakan bahwa pengajar adalah pemilik ilmu, sedangkan pembelajar adalah subjek yang menjadi dulangan pengajar. Penelitian dan praktek pembelajaran bahasa waktu itu lebih tercurah kepada bagaimana kita dapat mengajarkan bahasa dengan sebaik-baiknya. Hampir tidak disinggung peranan para pembelajar dalam menanggapi masukan-masukan yang diberikan pengajar.

Dalam keadaan seperti ini, pengajar dianggap orang yang sangat tahu, sedangkan pembelajar hanya menunggu semprotan pengajar dengan ceramah-ceramahnya. Pendekatan semacam itu

tidak saja membosankan, tetapi juga tidak akan menghasilkan apa yang mesti dicapai dengan pembelajaran bahasa. Selama proses belajar-mengajar bahasa terpusat pada pengajar, selama itu pula sasaran pembelajaran bahasa tidak akan tercapai.

Pembelajaran bahasa yang berhasil atau pembelajaran bahasa "masa depan" adalah pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pembelajar. Dengan begitu, pembelajar memegang peranan yang besar dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa. Agar pandai berbahasa, anak itu sendiri harus berbahasa atau disuruh menggunakan bahasa, meskipun banyak salah. Jangan sampai terjadi situasi "menakutkan" karena pengajar selalu mengatakan, "Ini salah! Itu salah!" Hal itu dapat menjadikan kelas bahasa sebagai tempat pelemparan kesalahan oleh pengajar sehingga pembelajar takut menggunakan bahasa. Bagaimanapun menterengnya bahan dan metode, kalau keduanya tidak dapat mengiring pembelajar untuk berbahasa, bahan dan metode itu tetap kaku dan tinggal nama yang mentereng.

Untuk menguasai suatu bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua, para ahli cenderung terarah kepada apa yang disebut dengan "kompetensi komunikatif". Pendekatan ini berorientasi kepada kemampuan berbahasa. Dengan pendekatan ini pembelajar diarahkan agar ia memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan untuk bisa memahami apa yang dikatakan oleh penutur asli dan dapat dipahami apabila dia berbicara.

gu arti yang dimaksud (Terrel, 1977:325). Del Hymes (dalam Zainil (1988:1) menerangkan bahwa yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik adalah kompetensi komunikatif yaitu sesuatu yang perlu diketahui oleh seorang komunikator dengan efektif dalam situasi yang sesungguhnya.

Fungsi kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa menurut D. Wilkins (dalam Zainil 1988:2) dapat dikembangkan melalui beberapa kategori. *Pertama*, pertimbangan dan evaluasi yang dapat diungkapkan dengan setuju atau tidak setuju. *Kedua*, keyakinan yang dapat dikembangkan dengan meyakinkan pembelajar, menyarankan sesuatu, dan menekankan hal-hal yang penting. *Ketiga*, argumentasi yang dapat dikuasai dengan membiasakan seseorang memberikan argumentasi dan informasi. *Keempat*, kemauan rasional dan eksposisi yang dapat diutarakan dengan definisi dan implikasinya. *Kelima*, emosi pribadi yang dapat diperlihatkan melalui ungkapan rasa gembira, sedih, dan tercengang. *Keenam*, hubungan emosional yang dapat dikomunikasikan melalui ungkapan terima kasih, selamat, dan simpati.

Bila dilihat fungsi kompetensi komunikatif ini, tampaknya sesuai dengan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang disebut dengan "pragmatik". Di dalam GBPP Kurikulum Bahasa Indonesia 1984 terlihat fungsi-fungsi seperti itu pada bagian pokok bahasa "pragmatik". Mungkin juga pokok bahasan itu merupakan pengejawatahan dari pende-

katan kompetensi komunikatif. Meskipun tidak dieksplisitkan di dalam Kurikulum 1994, "warna" pendekatan komunikatif terlihat pada sub-sub topik "penggunaan".

4. *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia*

Salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam setiap kurikulum adalah "struktur bahasa". Tentu saja yang dimaksud di dalam makalah ini adalah struktur bahasa Indonesia. Hal yang dimaksud dengan struktur adalah unsur-unsur bahasa mulai dari unsur yang paling kecil (imbuhan) sampai kepada unsur yang paling besar yaitu kalimat dan wacana.

Kridalaksana (1982:51 dan 157) mengatakan,

Tata bahasa 'grammar' adalah subsistem dalam organisasi bahasa yang satuan-satuan bermakna bergabung membentuk satuan-satuan yang lebih besar atau seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membuat kalimat...sedangkan yang dimaksud dengan struktur ialah organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna.

Jadi, secara prinsip tidak begitu tampak perbedaan antara struktur dengan tata bahasa. Kalau struktur dilihat dari dimensi unsur-unsur, tata bahasa dilihat dari suatu aturan besar tentang suatu bahasa, tetapi keduanya berkaitan dengan unsur bahasa. Aturan-aturan dan makna yang timbul dari aturan bahasa itulah sebenarnya yang merupakan bahan pembelajaran struktur bahasa Indonesia.

Sekalipun disebut aturan-aturan, tidak semua aturan

itu perlu diajarkan untuk semua tingkat. Untuk tingkat SMTA, porsi harus lebih banyak pada persoalan kalimat dan wacana. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka, yaitu bahwa anak-anak pada tingkat SMTA sudah dapat berkomunikasi antarsesamanya di dalam bahasa Indonesia. Jadi, kurang bijaksana kalau masih mengajarkan imbuhan, misalnya, secara terpisah-pisah untuk tingkat SMTA. Pembelajaran struktur di SMTA, sebenarnya, tinggal menganalisis produk bahasa (kalimat dan wacana) dari segi aspek-aspek yang membentuknya, bukan bagaimana membentuk kalimat dan wacana. Jika kegiatan yang sebaiknya dihindari itu tetap juga dilaksanakan, suasana belajar tidak akan menggairahkan, dan, sesungguhnya, hal itulah yang (sering tidak disadari) banyak menjadi keluhan pengajar bahasa Indonesia.

Kenapa unsur-unsur kecil itu tidak begitu perlu untuk tingkat SMTA? Rasional lainnya, di samping mereka sudah dewasa, adalah bahwa manusia tidak pernah menyadari bahwa ia sedang menggunakan awalan ter-, me-, ber-, dan lain-lain dalam berbahasa secara normal (bukan dalam konteks mempelajari bahasa); tidak pernah menyadari bahwa ia sedang menggunakan kata ulang dengan segala artinya; dan tidak pernah menyadari bahwa ia sedang menggunakan kalimat aktif atau pasif. Pengetahuan tentang semua itu tidak banyak membantu dalam menggunakan bahasa (maksudnya, dengan menghafal aturan-aturan itu tidak dengan sendirinya memahirkan seseorang dalam menggunakan bahasa). Bahkan mengingat aturan justru

membuat seseorang kaku dalam berbahasa. Di samping itu, orang berbahasa juga tidak menggunakan kalimat hanya sebagaimana terdapat dalam tata bahasa. Kalau pola kalimat bahasa Indonesia KB-KK, KB-EB, dan KB-KS, misalnya, dalam kenyataannya justru terdapat pola yang unik, yang tidak termasuk ke dalam kategori itu, namun orang memahami komunikasi itu. Ke dalam pola mana akan dimasukkan kalimat "Diam!", misalnya, padahal itu dianggap kalimat oleh Keraf (1984:144). Kalau di dalam tata bahasa, misalnya, dikatakan bahwa fungsi unsur-unsur kalimat adalah SPOK, di dalam kenyataannya letak fungsi unsur itu justru sangat rumit (bdk. Samsuri, 1981:43--44).

Penutur bahasa hanya menyadari bahwa ia sedang berbahasa atau sedang berkomunikasi. Ia telah menggunakan aturan-aturan bahasa yang besar tanpa disadarinya karena bahasa itu adalah bahasa yang dekat dengannya. Untuk kasus bahasa Indonesia, terutama masyarakat yang berbahasa daerah bahasa Melayu dan Minangkabau hal itu sangat wajar. Mungkin, persoalannya agak berbeda, bagi masyarakat yang berbahasa daerah bahasa lain (Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lain). Namun, karena sasaran pembelajaran ini adalah pembelajar tingkat SMTA, persoalan bahasa daerah tidak begitu menonjol.

Implikasi dari kenyataan itu adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang Indonesia yang sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia harus dimulai dari aspek yang paling besar menuju aspek paling kecil. Jadi,

mulai dari wacana sampai kepada imbuhan. Di samping itu, pembelajaran struktur bahasa harus menukik lebih dalam lagi, yaitu sampai kepada bagaimana kenyataannya bahasa itu digunakan. Pengkajian sampai kepada aspek itulah yang merupakan ciri pendekatan kompetensi komunikatif. Jadi, struktur bahasa diajarkan secara deduktif, sebagaimana dikatakan Van Els (1984:259).

Implikasi di atas dengan sendirinya menantang para penulis buku tata bahasa pedagogis (tata bahasa untuk pelajaran/pendidikan) untuk menyusun buku pelajaran secara deduktif, yaitu mulai dari aspek bahasa yang paling besar sampai kepada aspek bahasa yang paling kecil. Saat ini hampir tidak ditemukan buku pelajaran tata bahasa--khususnya struktur bahasa--yang ditulis dengan sistematika demikian. Setiap buku tata bahasa selalu dimulai dari aspek terkecil sampai kepada terbesar (dari bunyi bahasa sampai wacana).

5. Prosedur Didaktis/Pembelajaran

Hal yang dimaksud dengan prosedur didaktis, secara implisit ada dalam pernyataan Van Els (1984:247), "... how the language materials, which has been selected and ordered on the basis of clearly formulated objectives, should be taught to the target group." Dalam hal ini, prosedur didaktis/pembelajaran, sejalan dengan pendapat Van Els, adalah bagaimana mengajarkan struktur bahasa kepada pembelajar sehingga struktur itu fungsional dalam kegiatan berbahasa

pembelajar. Untuk itu, secara berturut-turut akan dibahas tentang tujuan, pemilihan bahan, dan kisaran kegiatan.

Omaggio (1986:407--428) menjelaskan beberapa pedoman praktis dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi kepada kemahiran. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan menurutnya adalah (1) menentukan tujuan, (2) menyeleksi teks, (3) merancang silabus, (4) membuat rencana pelajaran, dan (5) pelaksanaan di kelas.

5.1 Penentuan Tujuan

Kegistan prosedur didaktis yang pertama adalah menentukan atau menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dilihat di dalam kurikulum dan dapat pula ditentukan oleh pengajar. Secara umum, tujuan pembelajaran struktur bahasa yang terdapat di dalam Kurikulum SMA 1984 atau 1994 adalah agar pembelajar mampu menerapkan aturan-aturan atau struktur bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Apabila dikembangkan lebih lanjut, tujuan-tujuan yang terdapat di dalam kurikulum itu, sebenarnya, adalah agar pembelajar mampu memfungsikan struktur bahasa dalam penggunaannya.

Secara teoretis memang berbeda antara pengetahuan tentang pemakaian bahasa dengan pemakaian bahasa itu sendiri. Widdowson (1983:2) menyebutnya dengan *use* (pemakaian bahasa) dan *usage* (pengetahuan tentang pemakaian bahasa). Akan tetapi, di dalam kenyataan berbahasa, antara pengeta-

huan tentang pemakaian bahasa dan pemakaian bahasa itu sendiri telah berpadu. Hal itulah yang dimaksud dengan memfungsikan aturan-aturan bahasa dalam penggunaan bahasa.

5.2 *Pemilihan Bahan Pembelajaran*

Kegiatan kedua, setelah tujuan ditentukan, adalah memilih dan mengorganisasikan bahan sesuai dengan tingkat (kesukaran, kelas, dan keluasan) yang diperlukan. Walaupun bahan yang akan diajarkan telah ditentukan di dalam kurikulum, bahan itu belum terorganisasi dan dikembangkan, yang ada baru berupa topik-topik yang akan diajarkan sesuai dengan tingkat/kelas. Topik-topik itu pun baru berupa bahan minimal. Oleh karena itu, pengajar diberi kebebasan untuk mengembangkan bahan itu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa bahasa kurikulum adalah bahasa untuk pengajar, bukan untuk pembelajar. Bahasa untuk pembelajar adalah pengembangan dan organisasi yang dibuat pengajar dalam bentuk program atau silabus.

Organisasi bahan sangat penting karena akan memperlihatkan kaitan antara yang satu dengan lain; yang satu menunjang yang lain. Organisasi bahan itu juga penting untuk memberi "isi" dan "struktur" terhadap pembelajaran (Rociak-kers, 1988:36--37). Organisasi bahan itulah yang disebut dengan silabus pembelajaran (pengajar menyebutnya "program").

Walaupun di dalam kurikulum sudah ditentukan pokok apa untuk kelas berapa, namun, sesuai dengan saran Van Els tentang pembelajaran kaidah bahasa, yaitu hendaknya secara deduktif, pengajar diharapkan untuk memutar isi kurikulum dalam mengorganisasikan bahan. Bahan-bahan itu disusun secara deduktif.

Bahan yang terorganisir dalam bentuk silabus harus pula dikembangkan. Maksudnya, menentukan keluasan dan kedalaman setiap topik sesuai dengan waktu yang tersedia. Di dalam kegiatan pengembangan bahan ini perlu dipertimbangkan beberapa hal: (1) bahan itu relevan dengan tujuan, (2) mungkin diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dan (3) pengajar mungkin menguasainya.

Pengembangan bahan tentulah menggunakan buku-buku yang membicarakan struktur bahasa Indonesia, baik berupa tata bahasa ilmiah (deskriptif atau teoretis) maupun tata bahasa pedagogis (yang sering dikenal dengan buku paket atau buku teks). Hasil pengembangan bahan ini dapat berbentuk satuan pelajaran (SP) atau lembaran kegiatan siswa (LKS) seperti yang dikembangkan dalam penataran-penataran PKG.

5.3 *Kisaran Kegiatan*

Kisaran kegiatan adalah kegiatan yang secara operasional dilakukan pengajar di dalam kelas. Hal ini sering juga disebut dengan bentuk pembelajaran. Menurut Van Els (1984:264), biasanya kegiatan pembelajaran bahasa mengikuti

tahap-tahap berikut ini:

- a. belajar bahan/komponen secara terpisah;
- b. mengintegrasikan komponen itu dengan komponen lain;
- c. menggunakan komponen baru secara otomatis.

Dalam pembelajaran bahasa asing (FLT), katanya, tahap-tahap itu dioperasionalkan dalam bentuk:

- a. pembelajar diperkenalkan dengan materi baru;
- b. pembelajar diminta menghubungkan bahan itu dengan apa yang telah diketahuinya;
- c. memfungsikan bahan baru itu dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis.

Kegiatan itu disebutnya dengan *cycle of teaching/learning activities*, atau yang disebut *teaching unit* oleh Walmsley.

Langkah-langkah yang sering dilakukan pengajar dan sering terdapat di dalam buku teks adalah presentasi, repetisi, eksploitasi. Istilah-istilah itu disebut juga sebagai presentasi, manipulasi, dan transfer oleh Paek, dan disebut sebagai presentasi, repetisi, dan pemahaman dan pengembangan oleh Ferguson (dalam Van Els (1984:245). Akan tetapi ada sebetulnya lagi yang ditawarkan oleh Gal'perin (dalam Utomo dan Ruijter, (1985:48), yaitu orientasi, latihan, dan umpan balik.

Presentasi, adalah sewaktu pengajar menyajikan materi pelajaran kepada pembelajar dan menerangkan/menjelaskannya.

Repetisi adalah pengulangan yang diharapkan pengajar untuk

bahan oleh pembelajar dan menghubungkan materi itu dengan

apa yang telah dikenal pembelajar (ini sama dengan *manipulasi*). Sedangkan (*eksploitasi, transfer, komprehensi* dan *pengembangan*) adalah kegiatan pembelajar yang secara bebas menggunakan bahasa (materi) yang sedangkan diajarkan.

Hal yang dimaksud oleh Gal'perin dengan istilah *orientasi* adalah tahap penyuguhan isi ilmu dan cara penalaran yang khas dalam ilmu itu. Dalam kaitan pembelajaran struktur bahasa, pengajar menyajikan bahan yang sudah dikembangkan tadi (mungkin secara lisan atau tulisan). Termasuk ke dalam kegiatan orientasi ini adalah penjelasan tentang struktur bahan, prinsip-prinsip, dan contoh penerapannya. Tahap *pelatihan* adalah tahap penerapan. Pembelajar, secara perorangan atau kelompok menerapkan, merespon, menganalisis struktur bahasa yang disajikan, dan menerapkannya sebagaimana mestinya. Mereka diberi kesempatan untuk menggunakan struktur bahasa itu secara bebas. Oleh karena yang dikehendaki adalah secara deduktif, pada tahap pelatihan ini, pembelajar dihadapkan kepada sebuah teks atau diperdengarkan rekaman pidato. Kemudian mereka diminta untuk menganalisis teks atau rekaman itu berdasarkan struktur yang disuguhkan pada tahap orientasi. Tahap terakhir adalah *umpan balik*, yaitu diskusi akhir berdasarkan hasil pelatihan. Umpan balik tidak mesti datang dari pengajar, tetapi juga dapat dari sesama pembelajar.

Bentuk pembelajaran atau kisaran kegiatan mana yang akan dipakai oleh pengajar, apakah model Gal'perin, Van Els,

Peck, atau Ferguson bergantung pada pemahaman mereka. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pemilihan kisaran itu hendaknya dapat:

- a. mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
- b. mendukung bahan yang telah dipilih, diorganisasikan, dan dikembangkan;
- c. membangkitkan dan memelihara motivasi pembelajar;
- d. memberi ransangan kepada pembelajar untuk belajar dengan baik;
- e. memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk mempraktekkan materi yang diajarkan, dalam hal ini, menggunakan bahasa sebebaskan-bebasnya;
- f. dilaksanakan oleh pengajar dengan baik.

6. *Simpulan dan Saran*

Meskipun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar pembelajar mampu berbahasa, pembelajaran struktur perlu mendapat tempat tersendiri karena pemahaman akan struktur akan membantu tujuan tersebut. Kalau selama ini kegiatan pembelajaran bahasa terpusat pada pengajar, untuk masa datang, harus terpusat pada pembelajar. Segala kegiatan yang direncanakan pengajar hendaklah memungkinkan pembelajar untuk menggunakan dan menganalisis bahasa Indonesia dengan baik. Untuk itu, diperlukan model yang dapat memberikan keleluasaan kepada pengajar dan pembelajar dalam kegiatan PBM.

Model pembelajaran struktur bahasa Indonesia, terutama bagi pembelajar di tingkat SMTA sebaiknya dimulai dari aspek bahasa yang paling besar menuju yang paling kecil (dari wacana ke imbuhan). Di samping itu, harus pula ada keterpaduan antara berbagai aspek bahasa. Pembelajaran struktur tidak akan fungsional kalau diajarkan secara terpisah-pisah. Ia mesti diajarkan dalam kaitan unsur yang lebih luas. Untuk itu diperkirakan akan lebih baik mengajarkan struktur bahasa Indonesia untuk tingkat SMTA secara deduktif daripada secara induktif.

Berbagai model kisaran kegiatan dapat dilakukan oleh pengajar asal saja kisaran itu dapat memfasilitasi pembelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia secara bebas.

Berdasarkan simpulan itu, penulis menyarankan kepada pengajar bahasa Indonesia di sekolah menengah agar dalam menentukan bentuk kegiatan pembelajaran bahasa diperhatikan tingkat penguasaan bahasa pembelajar. Di samping itu, pengajar hendaknya jangan terpaku pada salah satu buku paket yang sudah ada. Pengajar harus mampu merancang sendiri, baik bahan maupun model kegiatan pembelajaran bahasa.

7. Daftar Kepustakaan

1829/K/96-m 2(2)

- Dardjowodjojo, S. (Ed.). *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Univ. Atmajaya.
- Depdikbud. 1975. *GBPP Kurikulum SMA 1975*. Jakarta.
- Depdikbud. 1987. *GBPP Kurikulum SMA 1984 (edisi tahun 1987)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *GBPP Kurikulum SMA 1994*. Jakarta:
- Keraf, G. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Omaggio, A.C. 1986. *Teaching Language in Context*. Illinois; Univ. of Illinois.
- Rooijackers, A. 1988. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Terrel, T. 1977. "A Natural Approach to Second Language Acquisition and Learning" dalam *Modern Language Journal*, No.61.
- Utomo, T & Ruijter, K. 1985. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Van Els, T. at all. 1984. *Applied Linguistics and The Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: Edward Arnold.
- Widdowson, H.G. 1983. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Zainil. 1988. "Wawasan dan Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia". Makalah seminar dalam rangka Dies Natalis IKIP Padang tanggal 29--30 Agustus 1988.